

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dilihat dari kondisi geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang dilalui deretan gunung berapi dan lautan. Keadaan tersebut membuat negara ini rentan terhadap bencana alam. Banyak kejadian bencana alam di masa lalu telah menimbulkan banyak korban nyawa dan harta. Pada tahun 2014 tercatat terdapat 1.525 kejadian bencana, yang menyebabkan 566 orang tewas, 2,66 juta jiwa mengungsi dan menderita, lebih dari 51 ribu rumah rusak, dan ratusan bangunan umum rusak. Kerugian ekonomi mencapai puluhan trilyunan rupiah. (<http://dibi.bnpb.go.id>, diakses pada 06 September 2016)

Bencana alam meliputi kebakaran hutan dan lahan, banjir bandang dan longsor. 99 persen bencana di Indonesia selama 2014 adalah bencana hidrometeorologi. Puting beliung adalah jenis bencana yang paling dominan selama 2014 yaitu 496 kejadian, kemudian banjir (458) dan longsor (413). Walaupun puting beliung adalah bencana yang paling banyak terjadi selama 2012-2014, namun longsor adalah bencana paling mematikan. Pada tahun 2014, 60 persen (343 jiwa) dari total korban meninggal akibat bencana adalah disebabkan longsor. Konsentrasi bencana terbanyak adalah di Provinsi Jawa Barat (290 kejadian), Jawa Tengah (272), Jawa Timur (213), Aceh (51), dan Sumatera Selatan (480). Dilihat dari sebaran kab/kota, maka paling banyak ada di Bogor (37), Bandung (31), Sukabumi (29), Garut (26), dan Cianjur (23). (<http://dibi.bnpb.go.id>, diakses pada 06 September 2016)

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik dengan inisiatif Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sumedang dalam menyelenggarakan pelatihan bagi para relawan yang nantinya akan menjadi satgas mewakili setiap Kecamatan Se-Kabupaten Sumedang, para satgas tersebut telah melewati proses seleksi di Kecamatannya masing-masing. Pelatihan yang diselenggarakan adalah Pelatihan Navigasi Darat bertujuan memberikan pemahaman mengenai teknik navigasi untuk menentukan kedudukan suatu tempat dan arah lintasan perjalanan

secara tepat baik di medan sebenarnya maupun pada peta. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada satgas agar mampu menjadi ujung tombak membantu Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam mengatasi permasalahan bencana alam yang mungkin terjadi di daerahnya masing-masing.

Pelatihan navigasi darat diselenggarakan selama 7 hari dibagi menjadi dua sesi, pertama pembekalan materi (navigasi darat) selama 2 hari, kedua praktik di lapangan (peserta pelatihan diturunkan dilapangan untuk mencari letak koordinat dengan dibekali peta, kompas dan persediaan makanan) selama 5 hari bertempat di Desa Nangorak Kabupaten Smedang. Satgas yang telah mengikuti pelatihan mempunyai kemampuan dalam menangani bencana serta dapat menentukan dengan jelas titik terjadinya bencana agar mempercepat akses dan informasi kepada para petugas yang terkait untuk segera membantu menangani bencana yang terjadi. Salah satu bukti kemampuan yang dimiliki oleh satuan petugas yaitu dengan membantu menyelamatkan korban tenggelam, kejadian tersebut berlokasi di Kecamatan Darmaraja Desa Tarunajaya, tempat tersebut merupakan kawasan genangan bendungan waduk jatigede, menurut pemaparan saksi yang tinggal disekitar tempat kejadian, ada dua orang pemuda yang sedang mencari ikan menggunakan sampan berusia 17 tahun, tidak lama setelah itu tiba-tiba sampan yang digunakan dua orang pemuda tersebut tersangkut oleh ranting pohon sehingga akhirnya tenggelam, kedua pemuda tersebut kemungkinan tidak bisa berenang dan membuat satgas harus memberikan pertolongan dengan mengayuh sampan ke lokasi tenggelam sampai akhirnya bisa terselamatkan setelah memberikan pertolongan pertama satgas segera berkoordinasi dengan petugas terkait dan memberikan letak koordinat kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah untuk melakukan tindakan penanganan tanggap darurat, untuk mengantisipasi kejadian yang serupa.

Penanganan pada saat bencana alam menjadi tugas satgas yang telah dibekali pelatihan penanggulangan bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah, agar ketika terjadi bencana alam bisa segera ditangani untuk meminimalisir korban yang terkena dampak dari bencana alam tersebut. Satgas yang merupakan perwakilan dari kecamatannya bertanggung jawab sebagai koordinator dalam

memberikan informasi mengenai bencana alam atau potensi bencana alam kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah agar bisa segera diatasi. Keadaan di lapangan yang saat ini bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Kabupaten Sumedang, berbeda dengan sebelum pelatihan navigasi darat dilaksanakan, seperti pada kasus bencana di jalan lingkar yang baru selesai dikerjakan untuk mengganti akses jalan Wado-Sumedang yang saat ini sudah tergenang oleh bendungan waduk jatigede, pada saat itu jalan yang terus menerus diguyur hujan serta kondisi tanah yang merupakan tanah liat membuat jalan lingkar yang terletak di daerah cibuah mengalami keretakan hingga akses jalan dilakukan satu arah agar transportasi bisa tetap berjalan, dalam kejadian tersebut tidak terlihat penanganan yang cepat dari BPBD untuk mengatasi masalah tersebut sehingga masyarakat mengeluh kepada pemerintah. Koordinasi yang lamban, karena tidak adanya kordinator kecamatan, serta kompetensi yang kurang mengakibatkan hal tersebut terjadi.

Dari berbagai macam tindakan pemerintah dan masyarakat untuk menangani bencana, kegiatan pada tahap pra bencana sangatlah penting karena apa yang sudah dipersiapkan pada tahap ini merupakan modal dalam menghadapi bencana dan pasca bencana. Sehingga siaga darurat itu penting karena menjadi bagian dari upaya antisipasi UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Menjelaskan bahwa:“kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Tindakan-tindakan tersebut memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, dan individu mampu menanggapi situasi secara tepat jika cuaca ekstrim terjadi di daerahnya.”

Kesiapsiagaan membutuhkan pengalaman berupa ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang memadai sebagai bekal untuk menghadapi kemungkinan terjadi bencana alam. Pendidikan menjadi benteng utama masyarakat guna mengantisipasi terjadinya bencana alam. Pelaksanaan antisipasi bencana alam pada dasarnya yang harus dilakukan adalah melalui pembekalan pendidikan yang baik agar dapat menggali potensi yang dimiliki setiap manusia

sehingga dapat memiliki pribadi yang kuat, memiliki kompetensi, dan berfikir inovatif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang telah dilatih menghadapi bencana memiliki resiko lebih kecil di Jepang, antisipasi dan pengetahuan tentang bencana alam sudah menjadi kurikulum di setiap-setiap sekolah. Pemerintah juga memberikan buku panduan tentang apa yang harus tersedia di setiap rumah di Jepang, agar bisa mengantisipasi, setidaknya mengurangi jumlah korban ketika bencana alam terjadi. Mereka juga disertai teknologi canggih peringatan dini gempa, yang akan memberi peringatan setiap 10 detik ketika gempa akan terjadi. walau hanya dalam hitungan detik, tapi itu tetap berguna menghadapi gempa yang datang mendadak. Selain itu, mereka juga sudah mengajarkan warganya bersikap responsif dalam menanggulangi datangnya bencana. Segala fasilitas tanggap bencana sudah disediakan, alat komunikasi disaat kondisi darurat pun tidak terputus. Begitu mudahnya ya pemerintah Jepang menyakinkan warganya agar mereka tidak lagi khawatir akan datangnya gempa

Penelitian ini dilaksanakan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sumedang yang merupakan Intansi Daerah yang mempunyai kewenangan di bidang pelatihan dan bertanggung jawab dalam penanggulangan bencana, berkedudukan di bawah Bupati, serta bertanggung jawab langsung kepada Bupati Sumedang dan BPBD Pronvinsi Jawa Barat.

Melihat kondisi di Kabupaten Sumedang yang mempunyai topografi berbukit-bukit, dengan kemiringan yang bervariasi antara 15% sampai dengan 45% dan sebagian dataran serta dilalui jalur patahan baribis–subang, ditambah pula kondisi alam dan lingkungan yang makin menurun, pertumbuhan pemukiman yang kurang memperhatikan aspek tata ruang wilayah, memposisikan Kabupaten Sumedang sebagai daerah rawan bencana, baik gempa bumi, longsor maupun bencana lainnya.

Dengan kondisi geografis Sumedang yang termasuk Kabupaten rawan bencana, Badan Penanggulangan Bencana Daerah mempunyai tugas untuk menanggulangi bencana alam mulai dari perencanaan, pencegahan, mitigasi,

penanganan tanggap darurat, rehabilitasi, rekonstruksi, monitoring dan evaluasi koordinasi.

Dari paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti penyelenggaraan program pelatihan navigasi darat yang diselenggarakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah. Permasalahan tersebut dirumuskan ke dalam judul “Penyelenggaraan Program Pelatihan Navigasi Darat Dalam Meningkatkan Kompetensi Satgas di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sumedang”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis ditemukan beberapa masalah yang mendukung terhadap penelitian ini, yaitu:

1. BPBD telah melahirkan Satgas Penanggulangan bencana sebanyak 25 orang yang tersebar di kecamatan yang telah memiliki kecakapan memadai sebagai produk dari kegiatan pelatihan navigasi darat.
2. Pada beberapa kejadian bencana alam di Kabupaten Sumedang, masyarakat secara proaktif melaporkan kejadian tersebut kepada Satgas sehingga penanganan bencana alam bisa segera dilakukan.
3. Penyelenggaraan pelatihan navigasi darat telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan kompetensi mitigasi satgas penanggulangan bencana alam.

Berdasarkan identifikasi di atas, masalah penelitian ini dirumuskan ke dalam: “Bagaimana Penyelenggaraan Pelatihan Navigasi Darat dalam Meningkatkan Kompetensi Mitigasi Satgas di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sumedang ?” Dari rumusan masalah tersebut disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pelatihan Navigasi Darat dalam meningkatkan kompetensi satgas di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sumedang ?

2. Bagaimana proses pelaksanaan pelatihan Navigasi Darat dalam meningkatkan kompetensi satgas di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sumedang ?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari pelatihan Navigasi Darat di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pelatihan navigasi darat dalam meningkatkan kompetensi satgas di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan pelatihan navigasi darat di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil dari pelatihan navigasi darat di BPBD Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pendidikan luar sekolah, serta untuk memberikan sumbangan mengenai penyelenggaraan pelatihan navigasi darat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan pola pikir peneliti khususnya bidang pelatihan dalam Pendidikan Luar Sekolah serta sebagai salah satu aplikasi dari hasil pembelajaran selama perkuliahan.

b. Bagi Pihak Masyarakat

Dengan diadakannya penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menambah wawasan dalam hal navigasi darat.

c. Bagi Dunia Pendidikan pada Umumnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan sumber inspirasi untuk lebih memperdalam permasalahan yang berkaitan dengan pelatihan sebagai salah satu kajian dari Pendidikan Luar Sekolah.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis memberikan gambaran umum mengenai sistematika penulisan dengan merujuk kepada Peraturan Rektor UPI Nomor 5804/UN40/HK/2015 tentang Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun Akademik 2015 sebagai berikut:.

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari Latar belakang penelitian, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Terdiri dari Konsep pelatihan, Konsep navigasi darat, Konsep kompetensi, Definisi satgas, Konsep BNPB , dan Konsep BPBD.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode Penelitian terdiri atas Lokasi dan partisipan, Desain penelitian, Metode penelitian, Definisi operasional, Instrumen penelitian, Teknik pengumpulan data, dan Analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri atas Gambaran lokasi penelitian, Identitas responden penelitian, Pemaparan data, Pembahasan data.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan dan Saran terdiri dari hasil simpulan yang didapat dari Penelitian dan saran yang dapat digunakan oleh para peneliti lain.